

## KONTRUKSI NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *TAWA GADIS PADANG SAMPAH* KARYA AHMAD TOHARI

*Social Value Contribution in the Collection of Short Story Tawa Gadis Padang  
Sampah by Ahmad Tohari*

Achmad Sultoni<sup>1</sup>, Imas Juidah<sup>2</sup> Hubbi Saufan Hilmi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Telkom Purwokerto, [sultoni@ittelkom-pwt.ac.id](mailto:sultoni@ittelkom-pwt.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Wiralodra Indramayu, [imas.juidah@unwir.ac.id](mailto:imas.juidah@unwir.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Khairun Ternate, [hubbi@unkhair.ac.id](mailto:hubbi@unkhair.ac.id)

### ABSTRACT

*Humans are actually social creatures. Humans cannot live alone and always need others. But lately it is suspected that the actual social values that have long existed and become behavior in the lives of Indonesian people have started to erode. This study aims to determine and explain the construction of social values contained in the collection of short stories Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari. This research is classified as descriptive qualitative research with a method of describing data in depth. Data is collected through the stages of reading the short story text carefully, classifying the data, interpreting the results of data analysis, confirming the results of the analysis, and concluding the analysis results. The data source in this study is a collection of short stories Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari. Lucien Goldmann's genetic structuralism approach is used as an effort to find out data relating to social values in the short story text. The social value is a representation of the author's worldview, while social facts are the background of that world view. The results showed social values contained in the collection of Tawa Gadis Padang Sampah by Ahmad Tohari, namely: social values of solidarity, social values of tolerance, and social values of working together. The social facts that underlie the author's worldview are the social interactions of marginal or small communities that characterize the pattern of life in solidarity, tolerance, and cooperation.*

**Keywords:** Social value, short stories, genetic structuralism

### ABSTRAK

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Namun akhir-akhir ini ditengarai bahwa nilai-nilai sosial yang sesungguhnya telah lama terjiwai dan menjadi laku hidup manusia Indonesia eksistensinya mulai terkikis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan konstruksi nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan kekhasannya mendeskripsikan data yang diperoleh secara mendalam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tahapan pembacaan teks cerpen secara seksama, mengklasifikasikan data, menafsirkan hasil analisis data, mengkonfirmasi hasil analisis, kemudian menyimpulkan hasil analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann digunakan sebagai upaya mengetahui data-data yang berkaitan dengan konstruksi nilai sosial dalam teks cerpen. Konstruksi nilai sosial tersebut merupakan representasi pandangan dunia pengarang, sementara fakta sosial adalah hal melatarbelakangi pandangan dunia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kontruksi nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari yaitu: nilai sosial bersolidaritas, nilai sosial bertoleransi, dan nilai sosial bekerja sama. Fakta sosial yang melatarbelakangi pandangan dunia pengarang adalah interaksi sosial masyarakat pinggiran atau masyarakat kecil yang mencirikan pola kehidupan bersolidaritas, bertoleransi, dan saling bekerja sama.

**Kata kunci:** Nilai sosial, cerpen, strukturalisme genetik.

**How to Cite:** Sultoni, A., Juidah, I., & Saufan Hilmi, H. (2021). KONTRUKSI NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN TAWA GADIS PADANG SAMPAH KARYA AHMAD TOHARI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 6(2), 162-178. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.119>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.119>

## PENDAHULUAN

Manusia sejatinya merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Namun akhir-akhir ini ditengarai bahwa nilai-nilai sosial yang sesungguhnya telah lama terjiwai dan menjadi laku hidup manusia Indonesia eksistensinya mulai terkikis. Seiring semakin menguatnya paham individualisme, bahkan isu politik identitas di masyarakat Indonesia. Merujuk pada pendapat Chaplin sebagaimana dikutip Kuntowijoyo (2013:18) bahwa fenomena perilaku manusia mesin meluas dalam masyarakat modern. Perilaku mesin hanya berdasar *stimulus and response*. Perilaku manusia tidak lagi berdasar akal sehat, nilai, dan norma. Segala macam tindakan kriminalitas merupakan hasil dari tindakan manusia mesin. Abnormalitas dalam masyarakat adalah akibat dari adanya disorganisasi nilai-nilai sosial dan personal.

Hal senada disampaikan Satiyoko (2019:89) bahwa Indonesia sebagai negara agraris seharusnya masih lekat dengan adat istiadat, ditandai budaya kekerabatannya yang erat. Namun demikian, terjangan modernisasi dalam arus globalisasi mempunyai iming-iming tersendiri bagi sebagian masyarakat untuk meninggalkannya. Di sisi lain, sebagian masyarakat desa yang berpindah ke kota mengalami kebingungan budaya. Masyarakat kota dengan karakteristiknya yang cenderung

antisosial, lebih mementingkan urusan-urusan pribadi dan mengabaikan peran sebagai anggota masyarakat.

Di dalam kondisi yang sama-sama memprihatinkan, proses berpolitik di Indonesia acapkali menimbulkan gesekan-gesekan, baik gesekan antarindividu, kelompok, maupun golongan. Hal demikian sangat rawan terjadi, menurut Nasrudin (2018:35) dikarenakan proses politik di Indonesia merupakan proses demokrasi yang rentan dari orientasi etnis dan identitas agama. Fenomena tersebut dapat dilacak pada keikutsertaan partai-partai politik dalam pemilu dan pilkada sebelumnya. Peran serta beragam partai dengan berbagai ideologi kerap kali bersinggungan. Berbagai identitas, agama, etnis sering dijadikan sebagai alat propaganda.

Sastra sebagai karya seni, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur kehidupan yang berguna bagi keberlangsungan kehidupan. Salah satu nilai-nilai yang penting adalah nilai sosial. Nilai-nilai sosial diilhami oleh pembaca sebagai sebuah hikmah atau pembelajaran hidup. Segenap peristiwa yang getir, pengalaman suka duka tokoh-tokoh, hingga pemilihan latar dan suasana sebagai gambaran kehidupan dalam karya sastra, dapat menjadi refleksi bagi pembaca untuk melihat keadaan di kehidupan nyata. Hal ini mengingat karya sastra sejatinya merupakan refleksi sastrawan atas kehidupan nyata.

Proses pemaknaan terhadap karya sastra dilakukan melalui kegiatan apresiasi.

Saryono (2009:57) mengatakan bahwa melalui proses apresiasi sastra seseorang bisa memperoleh pengetahuan kemanusiaan, humanistik. Sikap-sikap dan perilaku manusiawi dan tidak manusiawi, keadaan masyarakat yang dipersepsi oleh sastrawan, imbauan-imbauan untuk menjunjung kemanusiaan, dan sejenisnya bisa diketahui. Buah dari proses pengapresiasi sastra tersebut berbuah nilai pengetahuan tentang bagaimana sebaiknya sikap-sikap dan perilaku-perilaku manusiawi dikembangkan dalam kehidupan.

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang, antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang ideal menurut pengarang. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Nilai moral tidak selalu diperlihatkan secara langsung kepada pembaca. Pembaca berusaha mencari sendiri nilai moral yang terdapat dalam karya sastra tersebut

Sementara itu, Satiyoko (2019:90) menegaskan, sastra sebagai sebuah produk masyarakat memiliki peranan penting dalam mengevaluasi tata kehidupan masyarakat.

Karya sastra hadir sebagai *social production of art*, yaitu hasil karya yang berdasarkan latar sosial budaya masyarakat tertentu. Karya sastra ialah elemen rekonsiliasi bagi masyarakat, selain arena untuk apresiasi isi teks karya sastra tersebut. Dengan kata lain, karya sastra hadir sebagai evaluator sosial budaya yang menyuguhkan gambaran masyarakat sejujurnya.

Sebagai bahasa, karya sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial, yakni lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra (Faruk, 2012:46). Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Inilah yang kemudian diistilahkan sebagai dokumentasi sastra yang merujuk pada cerminan zaman (Wahyudi, 2013:57).

Karya sastra merupakan produk budaya pengarang yang mencerminkan pandangan dunianya melihat realitas sosial. Menurut Sangidu (2004:29) pandangan dunia pengarang menjadi dasar lahirnya karya sastra. Pandangan dunia memantik pengarang dalam mengarang. Hal ini senada dengan pendapat Rokhmansyah (2014:78) bahwa pandangan dunia berfungsi menunjukkan kolektivitas tertentu. Melalui pandangan dunia inilah karya sastra dapat menunjukkan esensi bagi masyarakat. Pandangan dunia mengisyaratkan nilai-nilai sekaligus makna

bagi masyarakat. Makna tersebut sebagai upaya untuk merespons dan meresap pandangan kolektif.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas, buku kumpulan cerita pendek *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari merepresentasikan sebagai karya sastra yang berpijak pada sosial budaya masyarakat Indonesia. Karya terbaru dari salah satu sastrawan termasyhur Indonesia ini menampilkan hasil potret peristiwa-peristiwa perikehidupan dari orang-orang Indonesia yang bersahaja kontemporer. Orang-orang pinggiran atau kalangan *wong cilik* yang dipersepsikan pengarang menganut laku berkehidupan kolektif, berjiwa sosial tinggi, cinta kasih terhadap sesama, menghormati sesama, dan nilai sosial lainnya.

Terdapat tujuh buah cerpen dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Keseluruhan cerpen bertemakan sosial yang sarat akan pesan atau nilai-nilai sosial. Hal ini sejalan pendapat Yudiono (2009:176) bahwa Ahmad Tohari menyakini karya sastra merupakan pilihan lain untuk berdakwah atau mencerahkan batin manusia. Dengan asumsi tersebut Ahmad Tohari berharap ikut serta membangun moral masyarakat sehingga berkembanglah masyarakat yang beradab. Masyarakat yang tidak suka berbohong, tidak suka menipu, tidak korupsi, serta tidak suka menakuti mereka yang lemah.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini. *Pertama*, penelitian Amanah (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis bentuk reduplikasi yang terdiri dari 64 bentuk pengulangan seluruhnya, 57 bentuk pengulangan sebagian, 11 bentuk pengulangan berafiks, dan 5 bentuk pengulangan perubahan fonem. *Kedua*, Hilmi dan Sultoni (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tema kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari lebih mendominasi. Hal ini ditunjukkan oleh realitas cerita kehidupan orang-orang kecil lebih dominan dalam keseluruhan cerita. *Ketiga*, penelitian Sultoni dan Leksono (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat tiga bentuk persoalan sosial masyarakat modern yang ada dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari, meliputi: persoalan kemiskinan, persoalan lingkungan, dan persoalan generasi muda. Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya. Meski objek kajian yang dipakai sama, namun fokus permasalahan yang dikaji berbeda sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah, *pertama*, apa saja nilai-nilai sosial yang coba dikonstruksikan atau dimodelkan oleh Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang*

*Sampah* sebagai representasi pandangan dunia pengarang; *kedua*, realitas sosial sebagai hal yang melatarbelakangi pandangan dunia Ahmad Tohari dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah*. Kedua permasalahan tersebut peneliti pandang sesuai dengan latar belakang permasalahan perihal penyikapan isu kerterpecahan masyarakat Indonesia oleh isu individualisme dan politik identitas. Dua permasalahan sebagaimana dirumuskan setidaknya ingin mengetahui kekayaan nilai-nilai sosial yang nantinya dapat bermanfaat menyikapi isu-isu sosial tersebut. Pendekatan strukturalisme genetik akan digunakan dalam usaha menjawab dua pokok permasalahan dalam penelitian ini.

## LANDASAN TEORI

Strukturalisme genetik merupakan gabungan antara strukturalisme dengan marxisme. Sehalnya pendekatan strukturalisme, strukturalisme genetik sebagai sebuah pendekatan berusaha memahami segala sesuatu di dalam dunia ini, termasuk karya sastra, sebagai sebuah struktur. Karena itu, usaha strukturalisme genetik untuk menganalisis karya sastra secara niscaya terarah pada usaha menemukan struktur karya itu (Faruk, 2014:159).

Ratna (2013:123) mengatakan bahwa strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-

usul karya sastra. Secara ringkas, bahwa strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia.

Sangidu (2004:29) berpendapat bahwa dalam menerapkan pendekatan strukturalisme, diperlukan metode dialektik (hubungan timbal-balik) antara struktur karya sastra dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra. Teknik analisisnya dapat bergerak melalui tiga hal yaitu: pertama, analisis struktur karya sastra lewat unsur-unsur yang membangun teksnya dan memahaminya sebagai suatu keseluruhan strukturnya; kedua, analisis struktur sosial historis konkret (fakta sosial) yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra; ketiga, analisis kelompok sosial pengarang dan pandangan dunia (*vision du monde*).

Dapat disimpulkan bahwa strukturalisme genetik merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji teks karya sastra. Pendekatan strukturalisme genetik merupakan menggabungkan pendekatan strukturalisme murni atau klasik dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme lahir atas penolakan terhadap pendekatan strukturalisme murni yang hanya

mengkaji karya sastra hanya dari segi instruksinya. Dalam kerja analisis, pendekatan strukturalisme genetik menggabungkan dua kajian yakni teks sastra secara intrinsik serta menganalisis karya sastra dari segi ekstrinsiknya sebagai daya dukung penciptaan karya sastra. Hal yang ditekankan pada analisis struktur karya sastra, analisis fakta sosial yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra, dan analisis kelompok sosial pengarang, dan pandangan dunia (*vision du monde*).

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mendeskripsikan secara mendalam kontruksi nilai sosial sebagai representasi pandangan dunia Ahmad Tohari, sekaligus mengetahui fakta sosial dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* dengan menggunakan pendekatan genetik Lucien Goldmann. Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Dari sumber data tersebut nantinya diperoleh data yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang menjadi fokus kajian ini. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan.

Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka

teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20) bahwa analisis model ini terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan kontruksi nilai sosial sebagai representasi pandangan dunia Ahmad Tohari, sekaligus mengetahui fakta sosial dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. Adapun hasil dan pembahasannya sebagai berikut.

### **Kontruksi Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari**

Berdasarkan telaah terhadap cerpen-cerpen Ahmad Tohari dalam *Tawa Gadis Padang Sampah* dapat diketahui bahwa pandangan Ahmad Tohari adalah humanisme transendental. Ahmad Tohari mengedepankan sikap-sikap kemanusiaan yang berlatar belakang persoalan sosial Indonesia kontemporer sebagai bagian dari pandangan spiritulitas pengarang. Di dalam



cerpen-cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* terkandung tiga konstruksi nilai sosial sebagai representasi dari pandangan dunia Ahmad Tohari, yaitu: nilai sosial bersolidaritas, nilai sosial bertoleransi, dan nilai sosial bekerja sama.

Pada dasarnya nilai sosial merupakan suatu perilaku atau tindakan individu yang dianggap baik oleh masyarakat secara umum. Di samping itu nilai sosial menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat sebab setiap masyarakat yang bersangkutan berkewajiban melestarikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakteristik dalam nilai sosial antara lain: nilai sosial diperoleh melalui proses interaksi. Bukan perilaku warisan biologis yang dibawa sejak lahir. Ditransformasikan atau diwariskan lewat proses belajar yang dibarengi sosialisasi, akulturasi, dan difusi. Nilai sosial berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda. Masing-masing nilai sosial yang ada dalam masyarakat memiliki efek atau dampak yang berbeda-beda. Memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat (Welianto, 2020).

Pembahasan mengenai nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari sebagai berikut.

### Nilai sosial bersolidaritas

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut "masyarakat" (Hasbullah, 2012:234).

Nilai sosial solidaritas dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* paling dominan dibanding nilai sosial lainnya. Nilai sosial solidaritas dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* direpresentasikan dalam kepedulian sosial terhadap sesama manusia. Tokoh-tokoh dalam cerpen menjalin interaksi yang menggambarkan sikap bersolidaritas, seperti sikap tolong menolong dan kasih sayang terhadap sesama. Hal ini seperti yang terdapat dalam cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusu* dalam kutipan berikut.

Kemudian ada perempuan kampung kami yang pergi meninggalkan kerumunan di bawah pohon kenari. Dia berjalan cepat menuju halaman rumah sendiri lalu menarik selempang kain batik dari galah jemuran. Balik lagi ke bawah pohon kenari dan langsung mendekati Si Bugil. Ada irama keibuan keluar dari mulutnya. Lembut sekali. "Sini Nak, sinik Nak.



Kamu pakai kain ini. Yang itu buruk, dilepas saja, ya?" (Tohari, 2017:31).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh perempuan desa sengaja mengambil sehelai kain batik untuk diberikan pada Si Bugil, tokoh perempuan muda gila yang telanjang. Tidak banyak orang seperti perempuan kampung penolong wanita gila sebagaimana dalam cerpen ini. Orang gila di banyak tempat sering mendapat perlakuan manusiawi, sering dianggap sampah masyarakat. Padahal orang gila, sebagaimana pandangan pengarang Ahmad Tohari dalam kutipan di atas mesti diberi perhatian dan diperlakukan secara manusiawi.

Selanjutnya cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* menceritakan kehidupan masyarakat di kawasan pembuangan akhir sampah atau TPA. Mata pencaharian masyarakat di kawasan tersebut adalah sebagai pemulung. Namun kehidupan sosial di masyarakat pemulung tersebut terjalin harmonis dan meninggikan asas kebersamaan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut.

Setiap hari Carmi membawa-bawa kantung plastik kuning berisi sepatu sebelah kanan. Akhirnya semua orang tahu gadis kecil itu masih menunggu sepatu yang sebelah kiri. Mereka merasa iba. Itu hampir mustahil. Namun kepada Carmi semua pemulung berjanji akan membantunya (Tohari, 2017:50).

Kesamaan nasib sebagai masyarakat miskin pinggiran kota, justru membuat

penghuni di padang sampah mempunyai kemauan kuat untuk hidup rukun. Kerukunan tersebut antara lain diwujudkan melalui sikap kasih sayang tercermin ketika tokoh Carmi menginginkan sepatu bekas sebagaimana tersurat pada kutipan teks cerpen di atas.

Demikian halnya dalam cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya*, pengarang menampilkan nilai bersolidaritas melalui sikap kepedulian akan nasib orang lain. Tokoh Paman Klungsu dalam cerpen ini, sering mengalami ketidakmampuan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Pekerjaannya sebagai sukarelawan pengatur jalanan di sebuah pertigaan dekat pasar, hanya bisa mengandalkan pendapatan dari kedermawanan pengendara yang lalu lalang.

"Yu, uangku Cuma seribu lima ratus."

"Ya, tidak apa. Ah, sejak pagi kamu kerja keras tiup-tiup peluit di simpang tiga. Jadi perutmu tentu lapar. Sekarang makanlah sampai kenyang."

"Dengan uang seribu lima ratus ya, Yu"

"Ya, itu kan biasa. Kamu jangan terlalu perasa. Kamu sudah lama mengenal aku, kan?" (Tohari, 2017:61).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara tokoh Paman Klungsu dan Yu Binah. Kedermawanan Yu Binah merupakan bentuk solidaritas dirinya sebagai penjual nasi rames kepada sosok Paman Klungsu. Meski Paman Klungsu sering makan dengan uang seadanya namun Yu Binah tidak pernah mempersalahkaninya. Hal

itu merupakan kepedulian Yu Binah yang dilakukan secara sukarela. Yu Binah tetap memberi pelayanan yang baik kepada Paman Klungsu.

Kontruksi nilai bersolidaritas selanjutnya terdapat dalam cerpen *Alkisah Sal Mencari Kang Mad Horman Sepanjang Masa Buat Biyung Sal*. Cerpen dengan latar sosial di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia mengisahkan nasib pilu seorang pejuang bernama Kang Mad. Nasib Kang Mad yang tetap miskin meski ia merupakan ikut berjuang mencapai kemerdekaan.

“Mad, kamu boleh membuat bilik baru yang agak besar, menempel di belakang rumah ini, di sebelah kendang kambing kami. Ada banyak bambu yang bisa kamu pakai. Atapnya ilalang saja karena itu mudah didapat,” Kata Bapa Makri. “Ya, Kami juga masih menyimpan cukup jagung kering dan gaplek. Itu bahan pangan kita Bersama. Kebetulan kami hanya punya satu anak. Kalau kami makan, kalian juga makan,” sambung Mbok Makri (Tohari, 2017).

Kontruksi nilai bersolidaritas yang dibangun sebagaimana tercermin dalam kutipan di atas adalah tentang kepedulian dan kebersamaan. Tokoh Mbok Maki tidak segan berbagi apa yang dia punya kepada Kang

Mad. Dalam kontruksi nilai tersebut pengarang hendak mengajak masyarakat untuk bergotong royong saling bantu kepada orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

### Nilai sosial bertoleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wibowo, 2013:16).

Bertoleransi berarti menghormati orang lain dengan aneka perbedaannya. Kontruksi nilai sosial bertoleransi tercermin dalam cerpen *SK Pensiun*. Cerpen *SK Pensiun* berkisah tentang tokoh Pak Kirom seorang pensiunan mantri pasar yang ingin menikah lagi meski usianya terbilang sudah tua. Hal ini mengundang penilaian dari masyarakat luas, termasuk Salsi anak perempuannya.

Maka Salsi mendadak sadar dirinya harus Bersama ayahnya dalam keputusan ini. Salsi merasa wajib membuat ayahnya merasa senang meskipun tetap tidak mengerti mengapa lelaki tua dan penyakitan itu memutuskan menikah lagi (Tohari, 2017:38).

Salsi sebenarnya tidak sepakat dengan keputusan ayahnya untuk menikah lagi. Namun Salsi menyadari bahwa keputusan ayahnya harus dihormati meski dirinya tidak sepakat. Hal ini menandakan bahwa tokoh Salsi menunjukkan sikap toleransinya. Salsi

tidak memaksakan kehendak ketidaksetujuannya kepada ayahnya.

Sementara dalam cerpen *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rapihus* toleransi ditunjukkan melalui sikap pemakluman atas ketidaktahuan seseorang terhadap suatu hal. Tokoh Jubedi dan tokoh pertama Saya sedang berada di sebuah warung gulai anjing pinggir jalan. Jubedi yang merupakan teman lamanya itu yang mengajak tokoh pertama makan di warung gulai anjing. Namun Jubedi tidak tahu bahwa warung tersebut bukanlah menjual gulai kambing melainkan gulai anjing. Menyikapi ketidaktahuan Jubedi, tokoh pertama tidak langsung memberi tahu hal sebenarnya kepada Jubedi dengan alasan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, semisal Jubedi marah-marah dan mengamuk kepada si pemilik warung.

Dia terus bicara tapi saya tidak mendengar karena situasi yang sulit tiba-tiba menjebak; apakah Jubaedi sebaiknya saya beri tahu yang sedang dia makan adalah gulai anjing? Kalau ini saya lakukan, mungkin Jubedi akan muntah menjadi-jadinya. Itu masih lumayan. Tetapi bagaimana kalau Jubedi kemudian marah kepada perempuan warung, dan mengamuk? Kalau Jubedi marah warung tenda ini bisa diobrak-abrik. Saya tahu itu wataknya sejak di SMP dulu. Ah Tidak. Saya tidak mau ada kegaduhan di pinggir jalan yang ramai ini (Tohari, 2017:18).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sikap toleransi tokoh Saya

kepada Jubedi atas ketidaktahuannya makan gulai anjing di sebuah warung. Kekurangpahaman Jubedi membuat dirinya mengira bahwa gulai anjing tersebut dianggap gulai kambing. Meski tokoh pertama Saya mengetahui hal sebenarnya tidak serta merta membuatnya secara terang-terangan memberi tahu Jubedi. Hal ini dilakukan demi tidak timbul kemarahan dari Jubedi.

### **Nilai sosial bekerja sama**

Kerja sama diartikan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Aisah, 2015).

Nilai sosial kerja sama dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari terdapat pada cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*. Nilai sosial berkerja sama ditunjukkan melalui aktivitas jual beli tokoh laki-laki dengan tokoh perempuan warung sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

Lalu disodorkan selebar uang ribuan kepada perempuan warung yang segera mengambil termos dan membuka tutupnya. Keduanya kelihatan akrab, saling bersikap

manis, dan tampak telah biasa bekerja sama. Maka perlahan dan sangat hati-hati air panas dari termos di tangan perempuan warung mengalir dengan cermat ke dalam kantung plastik mi instan lewat lubang sobekan di sudut. Cukup (Tohari, 2017:3).

Tokoh perempuan warung dan tokoh laki-laki pada kutipan di atas tidak sekadar melakukan jual beli. Namun keduanya secara sadar sedang melakukan kerja sama. Keduanya berada di posisi yang saling membutuhkan. Keterangan keduanya yang kelihatan akrab, saling bersikap manis, dan tampak telah biasa bekerja merupakan bentuk nilai sosial. Pengarang memberi pesan bahwa dalam kegiatan jual beli tidak sekadar saling memenuhi kebutuhan masing-masing orang. Akan tetapi ada interaksi sosial yang harus dibangun dengan keramahan sebagaimana karakter manusia Indonesia.

Demikian pula yang terdapat cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* nilai sosial berkerja sama digambarkan melalui tokoh Yu Binah. Yu Binah yang penjual nasi rames selalu menebar senyum kepada pelanggannya, termasuk Paman Klungsu.

Dengan bekal uang seribu lima ratus pemberian tiga sopir yang menyadari perut siapa pun harus diisi nasi, Paman Klungsu masuk ke warung Yu Binah. Di depan pintu warung lelaki pincang itu berpapasan dengan dua pedagang yang baru selesai makan nasi rames. Paman Klungsu duduk sendiri, meletakkan peluitnya di atas meja, lalu menyulut rokok.

Yu Binah menyambutnya dengan senyum (Tohari, 2017:60).

Pengarang hendak memberi pesan sosial bahwa dalam kegiatan jual beli tidak sekadar saling memenuhi kebutuhan masing-masing orang. Lebih dari itu, penjual memposisikan dirinya sebagai pelayan yang harus pelayanan ramah pada pembelinya. Hal itu merupakan hakikat dari kehidupan sosial yang saling menghargai terhadap sesama.

### **Fakta Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari**

Faruk (2012:57) menyebutkan bahwa fakta sosial merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetik. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh pengetahuan. Fakta dapat berwujud fakta sosial tertentu, seperti sumbangan bencana alam, aktivitas politik, maupun kreasi kultural seperti seni, filsafat, dan sastra.

Keseluruhan cerpen Ahmad Tohari dalam *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari bertemakan sosial, lebih khususnya mengangkat peri kehidupan masyarakat kecil atau pinggiran. Dalam diskursus fakta sosial dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad

Tohari, keseluruhan fakta sosial mengenai masyarakat kecil atau kemiskinan. Fakta sosial mengenai kemiskinan hampir dapat dijumpai di dalam tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen ini. Dalam cerpen pertamanya berjudul *Tawa Gadis Padang Sampah*, Ahmad Tohari menghadirkan potret kemiskinan melalui kehidupan orang-orang pinggir rel, dekat Stasiun Pasar Senen, Jakarta.

Keret itu berhenti di wilayah kehidupan orang-orang pinggir rel. Kehidupan yang sungguh merdeka dan berdaulat, sedang mulai bergerak. Tetapi, Sebagian besar mereka masih terbaring dalam gubuk-gubuk kardus yang menyandar ke tembok pembatas jalur rel. Ada yang hanya tampak kaki, dan tubuh mereka terlindung di bawah atap sangat rendah lembaran rongsok (Tohari, 2017:3).

Dalam kutipan tersebut, kemiskinan warga pinggir rel digambarkan melalui rumah-rumah yang apa adanya. Rumah-rumah yang lebih layak disebut gubuk terbuat dari kardus-kardus bekas. Baik untuk lantai, dinding, maupun atap terbuat dari rongsok.

Cerpen berjudul *Gulai Kam-bhing dan Ibu Rapilus* menjadi cerpen kedua dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah*. Cerpen ini mengisahkan tentang perjumpaan dua lelaki yang merupakan teman lama. Keduanya tanpa sengaja bertemu di sebuah warung sederhana yang menjual gulai anjing.

Orang yang gencar memanggil-manggil saya dari warung tenda seberang jalan ternyata Jubaedi. Ah, Jubaedi, sudah agak lama saya tidak bertemu. Dia teman lama yang setengah abad lalu duduk Bersama di bangku SMP (Tohari, 2017:15).

Cerpen *Komedi Si Bugil dan Spanduk Lusuh* menampilkan fakta sosial tentang orang gila perempuan telanjang di sebuah jalanan kampung. Orang gila tersebut menjadi pusat perhatian ketika membalut tubuh bugilnya dengan selebar spanduk milik sebuah organisasi masyarakat. Satir dalam cerpen ini muncul tatkala terdapat anggota organisasi masyarakat itu mendapati spanduk organisasinya digunakan penutup tubuh orang gila.

Tentu hanya orang-orang seperti Si Bugil yang tidak tahu apa-apa. Dia tidak tahu siapa pemasang spanduk itu. Dia juga tidak tahu beda pakaian loreng dan pakaian biasa. Maka Si Bugil tidak hanya berani menyentuh spanduk lusuh itu, tetapi bahkan menariknya hingga putus menjadi dua bagian (Tohari, 2017:15).

Cerpen *SK Pensiun* menampilkan fakta sosial tentang Yu Jembar seorang janda si penjual rujak beranak empat. pernikahannya dengan Pak Kirom lelaki pensiunan mantri pasar berusia 67 tahun, sementara Yu Jembar berusia 40-an menarik perhatian orang-orang kampung. Di satu sisi Pak Kirom dianggap sok muda, sedangkan Yu Jembar dianggap mencuri kesempatan Pak Kirom yang merupakan seorang pensiunan.

Perempuan itu sudah lama menjanda, barangkali karena tidak ada lelaki yang siap menjadi ayah empat ana tiri. Usia Yu Jembar mungkin 40-an, dan Salsi tahu persis usia ayahnya 67 tahun. Kebanyakan tetangga menertawakan keputusan Pak Kirom. Mereka bilang Pak Kirom lelaki tua yang tak tahu diri (Tohari, 2017:36).

Cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* menampilkan fakta sosial tentang kondisi kehidupan di tempat pembuangan akhir sampah. Cerpen ini memotret kehidupan bocah pemulung bernama Korep dan Carmi. Keduanya pemulung yang sangat belia, tidak berorang tua, dan hanya tinggal di rumah kardus yang sangat memprihatinkan.

Korep, Carmi, dan sopir Dalim adalah tiga di antara banyak manusia yang sering dating ke padang pembuangan sampah di pinggir kota. Dalim tentu manusia biasa, sopir truk sampah berwarna kuning dengan dua awak. Dia pegawai negeri, suka lepas pakai kacamatanya yang berbingkai tebal. Carmi sebenarnya masih terlalu muda untuk disebut gadis (Tohari, 2017:45).

Cerpen *Paman Klungsu dan Kuasa Peluitnya* menampilkan isu kekinian yang banyak merebak di berbagai daerah. Tokoh Paman Klungsu merupakan seorang aktivis pengatur jalanan. Paman Klungsu dengan jiwa sukarelanya mau mengatur jalanan di pertigaan sebuah pasar agar tidak terjadi

kemacetan. Kebiasaan yang muncul, antarkendaraan saling serobot sehingga biasa menimbulkan kemacetan. Hadirnya Paman Klungsu sangat membantu penguraian kemacetan, meski Paman Klungsu harus berlapang dada dengan pendapatan harian tak menentu hasil pemberian pengendara yang berlalu lalang.

Di sekitar jalan simpang tiga dekat pasar, nama Paman Klungsu sudah lama mapan. Dia adalah sosok yang punya kuasa di tempat itu. Dengan andalan lengking peluitnya, Paman Klungsu bisa mengatasi kemacetan lalu lintas, terutama di pagi hari (Tohari, 2017:55).

Sementara itu, pada cerpen terakhir berjudul *Alkisah Sal Mencari Kang Mad* menampilkan realitas sosial mengenai situasi pahit dalam masa perjuangan kemerdekaan. Cerpen ini mengambil seting penceritaan tahun 1948. Adalah keluarga Kang Mad yang harus menjalani kehidupan berisiko tinggi sebagai pejuang kemerdekaan berperang melawan kemerdekaan. Klimak dalam cerpen ini berada di akhir cerita dengan menampilkan kisah keluarga Kang Mad sebagai pelaku program transmigrasi demi melawan kemiskinan.

Juli 1948, hampir tujuh puluh tahun yang lalu. Malam baru menjelang di kampung Dukuh Kidul yang terletak jauh di sebelah barat daya



kota. Suasana sepi dan hening. Gelap dan pekat menyelimuti seluruh kampung. Orang-orang tidak berani menyalakan lampu minyak karena keadaan sangat genting (Tohari, 2017:65).

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai fakta sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari memotret sisi-sisi kehidupan masyarakat kecil atau kalangan bawah. Sisi-sisi yang ditampilkan banyak mengambil cara berinteraksi sosial dari masing-masing tokoh cerita. Fakta sosial tersebut nantinya dapat mempengaruhi struktur pandangan dunia pengarang dalam menampilkan kontruksi nilai sosial yang akan dibangun.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari menyiratkan kontruksi nilai-nilai sosial. Adapun kontruksi nilai sosial yang terdapat di dalamnya yaitu: nilai sosial bersolidaritas, nilai sosial bertoleransi, dan nilai sosial bekerja sama. Nilai sosial tersebut merupakan pengejawantahan pandangan dunia Ahmad Tohari sebagai pengarang. Pandangan Ahmad Tohari berangkat dari humanise transendental atau keilahian atau kemanusiaan yang berangkat dari kesadaran berketuhanan atau spiritualitas.

Pandangan dunia Ahmad Tohari bermula dari fakta sosial. Adapun fakta sosial yang banyak ditampilkan oleh Ahmad Tohari berangkat dari kehidupan masyarakat pinggiran atau masyarakat bawah. Interaksi masyarakat pinggiran tersebut dipandang masih menunjukkan nilai-nilai sosial yang kental meski dengan segala keterbatasan ekonomi mereka. Fakta sosial tersebut menjadi hal yang melatarbelakangi pandangan dunia pengarang dalam menampilkan kontruksi nilai sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Humanika*, 15(3).
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2012). REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 232–243.
- Hilmi, H. S., & Sultoni, A. (2019). Potret Kemiskinan Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Tawa Gadis Padang Sampah* Karya Ahmad Tohari. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 15. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.2292>
- Kuntowijoyo. (2013). *Maklumat Sastra Profetik*. Penerbit Multi Presindo



- Miles, M. B., & H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Nasrudin, J. dan A. A. N. (2018). Politik Identitas dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34-47.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal*. Graha Ilmu.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode dan Kiat*. UGM.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Elmatara Publishing.
- Satiyoko, Y. A. (2019). Rekonsiliasi Tanah Kelahiran dalam Dua Puisi Iman Budhi Santosa. *Jentera*, 8(1), 88-112.
- Sultoni dan Leksono. (2021). Problematika Masyarakat Modern dalam Kumpulan Cerpen Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(2), 147-159. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1701>
- Tohari, A. (2017). *Tawa Gadis Padang Sampah*. Kunca Wacana.
- Vella Lutvatul Amanah. (2018). *Penggunaan prinsip kerja sama grice dalam kumpulan cerpen tawa gadis padang sampah karya ahmad tohari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55-61.
- Welianto. (2020). Nilai Sosial, Arti, Fungsi dan Macamnya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/16/170000869/nilai-sosial-arti-fungsi-dan-macamnya?page=all>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yudhiono, K. S. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Grasindo.